

TANTANGAN DAN STRATEGI PENERJEMAHAN TEKS BERBASIS WEB BAHASA INGGRIS-INDONESIA PADA ARTIKEL TEMPO

Oleh :

Misla Geubrina¹⁾, Mayasari²⁾, Zuindra³⁾, Hidayati⁴⁾, Wan Anayati⁵⁾

^{1,2,3,4} Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Universitas Harapan Medan

⁵ Fakultas Sastra, Universitas Islam Sumatera Utara

¹email: geubrinamisla@gmail.com

²email: mayasaribuya89@gmail.com

³email: zuindraidris@gmail.com

⁴email: yatihida853@gmail.com

⁵email: wnnt70@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 29 Desember 2025

Revisi, 8 Januari 2026

Diterima, 14 Januari 2026

Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Penerjemahan Teks Daring,
Strategi Penerjemahan,
Tantangan Leksikal,
Tantangan Sintaksis,
Gaya Jurnalistik.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tantangan dan strategi penerjemahan teks jurnalistik daring dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada artikel Tempo berjudul "*Chicken Congee's Journey Across Asia, from Ancient China to Indonesia.*" Fokus utama penelitian adalah analisis leksikal, sintaksis, dan kultural yang memengaruhi akurasi dan keterbacaan terjemahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah penerjemahan yang muncul, serta mengevaluasi strategi yang digunakan penerjemah untuk menjaga makna, konteks budaya, dan gaya jurnalistik daring. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan analisis teks (*text analysis*) dan studi kasus terhadap artikel yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah menghadapi tantangan pada istilah kuliner dan ungkapan budaya (*lexical and cultural challenges*), perbedaan struktur kalimat (*syntactic challenges*), serta kebutuhan menyesuaikan gaya bahasa agar sesuai dengan pembaca daring. Strategi penerjemahan yang diterapkan meliputi adaptasi, transposisi, modulasi, dan parafrase deskriptif, yang memungkinkan teks terjemahan tetap informatif, mudah dipahami, dan mempertahankan nuansa budaya. Temuan penelitian menegaskan bahwa kualitas terjemahan tidak hanya bergantung pada kesetiaan terhadap teks sumber, tetapi juga pada kemampuan penerjemah dalam menyeimbangkan akurasi makna, keterbacaan, dan keberterimaan budaya bagi audiens digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Misla Geubrina

Afiliasi: Universitas Harapan Medan

Email: geubrinamisla@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi berbasis internet telah mendorong perubahan besar dalam cara berita diproduksi dan disebarkan kepada publik. Media daring kini berperan sebagai sarana utama penyampaian informasi karena mampu menjangkau pembaca secara cepat dan luas tanpa batasan ruang dan waktu. Artikel berita berbahasa Inggris yang dipublikasikan melalui platform digital dapat diakses secara langsung oleh masyarakat Indonesia, sehingga

kebutuhan akan penerjemahan yang akurat menjadi semakin penting agar informasi internasional dapat dipahami dengan baik oleh pembaca lokal.

Dalam konteks media daring, penerjemahan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses alih bahasa, melainkan sebagai upaya menyampaikan makna, ide, dan sudut pandang yang terkandung dalam teks sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya pembaca. Penerjemahan teks berbasis web menuntut

tingkat akurasi dan keterbacaan yang tinggi, mengingat karakter pembaca daring yang cenderung mengakses informasi secara cepat dan selektif. Oleh karena itu, penerjemah dituntut memiliki kompetensi linguistik sekaligus kemampuan strategis dalam menyesuaikan pesan agar tetap komunikatif dan informatif.

Teks berita daring memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Bahasa yang digunakan umumnya ringkas, aktual, dan informatif, serta sering memuat istilah teknis, ungkapan idiomatik, dan rujukan budaya tertentu. Perbedaan struktur kebahasaan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, baik dari segi sintaksis, leksikal, maupun gaya jurnalistik, berpotensi menimbulkan berbagai tantangan dalam proses penerjemahan. Ketidaktepatan dalam memilih padanan kata atau struktur kalimat dapat menyebabkan pergeseran makna dan menurunkan kualitas informasi yang disampaikan kepada pembaca (Nababan, 2020).

Selain perbedaan kebahasaan, penerjemahan teks berbasis web juga dipengaruhi oleh tuntutan kecepatan produksi berita. Media daring dituntut untuk menyajikan informasi secara real time agar tetap relevan dan kompetitif. Dalam kondisi tersebut, penerjemah sering kali bekerja di bawah tekanan waktu yang tinggi, sehingga diperlukan strategi penerjemahan yang efektif agar proses penerjemahan tetap akurat tanpa mengabaikan keterbacaan teks sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan berita daring tidak hanya memerlukan pemahaman bahasa, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan penerjemahan secara cepat dan tepat (Siregar, 2021).

Kajian mengenai penerjemahan teks digital dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa penerjemahan berita daring memiliki kompleksitas tersendiri. Fauzi (2021) mengemukakan bahwa perbedaan latar budaya serta keterbatasan padanan leksikal sering menyebabkan terjadinya pergeseran makna dalam penerjemahan berita bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Temuan tersebut menegaskan bahwa penerjemahan berita daring tidak dapat dilakukan secara mekanis, melainkan memerlukan penerapan strategi penerjemahan yang mampu menjaga kesepadanan makna dan konteks informasi.

Penelitian selanjutnya oleh Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa strategi penerjemahan seperti modulasi, transposisi, dan ekuivalensi budaya banyak digunakan untuk menyesuaikan perbedaan struktur bahasa dan latar budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Strategi-strategi tersebut dinilai efektif dalam menjaga keterbacaan teks sekaligus mempertahankan pesan utama yang disampaikan dalam teks sumber. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penerjemahan berita daring memerlukan fleksibilitas penerjemah dalam menyesuaikan bentuk bahasa secara kontekstual.

Ramadhan (2023) menyoroti pentingnya pemahaman konteks pragmatik dan ideologi media dalam penerjemahan teks berita daring. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerjemah perlu memahami latar sosial dan wacana yang melingkupi teks sumber agar terjemahan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau bias informasi di kalangan pembaca. Hal ini menandakan bahwa penerjemahan berita daring memiliki implikasi yang luas, tidak hanya pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan persepsi publik.

Sementara itu, Putri (2024) mengkaji penggunaan penerjemahan mesin dalam media daring dan menemukan bahwa meskipun teknologi tersebut mampu mempercepat proses penerjemahan, hasil terjemahan masih sering mengandung kesalahan semantik dan ketidaksesuaian budaya. Oleh karena itu, peran penerjemah manusia tetap diperlukan, khususnya dalam proses penyuntingan dan penyesuaian konteks agar terjemahan sesuai dengan norma bahasa dan budaya pembaca sasaran.

Dalam konteks Indonesia, penerjemahan artikel berita internasional memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat. Media daring nasional seperti Tempo berfungsi sebagai jembatan informasi global bagi pembaca Indonesia melalui penyajian artikel terjemahan yang akurat dan kontekstual. Karakter editorial Tempo yang mengedepankan ketajaman analisis dan ketepatan informasi menjadikan praktik penerjemahan sebagai aspek krusial dalam menjaga kualitas pemberitaan.

Namun demikian, meskipun berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir telah membahas penerjemahan teks digital dan berita daring, kajian yang secara spesifik mengkaji tantangan dan strategi penerjemahan teks berbasis web bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada artikel Tempo masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada teks akademik atau pembelajaran penerjemahan, sehingga kajian terhadap praktik penerjemahan aktual dalam media daring nasional belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Selain itu, kualitas penerjemahan berita daring juga berpengaruh terhadap pemahaman dan persepsi pembaca terhadap informasi global. Terjemahan yang kurang tepat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau penyederhanaan makna yang berlebihan. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan literasi bahasa, artikel berita daring sering dimanfaatkan sebagai sumber bacaan aktual oleh mahasiswa dan pendidik. Oleh karena itu, kualitas penerjemahan menjadi faktor penting dalam mendukung pemahaman kritis pembaca terhadap informasi internasional.

Kajian mengenai tantangan dan strategi penerjemahan teks berbasis web juga relevan dengan pengembangan kompetensi penerjemahan di era digital. Penerjemah dihadapkan pada dinamika

bahasa yang terus berkembang, penggunaan istilah baru, serta perubahan gaya jurnalistik yang menyesuaikan karakter media daring. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik penerjemahan berita digital yang terjadi di lapangan dan menjadi rujukan bagi penerjemah maupun pendidik bahasa.

Di samping itu, analisis strategi penerjemahan yang digunakan dalam artikel Tempo dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pembelajaran penerjemahan, khususnya pada program studi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau studi kasus yang membantu mahasiswa memahami penerapan strategi penerjemahan secara kontekstual, tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga praktik nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerjemahan teks berbasis web dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada artikel Tempo, serta mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian penerjemahan jurnalistik digital, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi penerjemah, pendidik bahasa, dan praktisi media daring dalam meningkatkan kualitas terjemahan berita.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tantangan serta strategi penerjemahan teks berbasis web dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada artikel berita daring. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena penerjemahan secara kontekstual melalui analisis makna, struktur bahasa, dan penggunaan strategi penerjemahan tanpa melibatkan pengukuran statistik. Pendekatan kualitatif dinilai relevan untuk mengungkap proses dan dinamika penerjemahan teks jurnalistik digital (Creswell, 2020).

Landasan teoretis penelitian ini mengacu pada pandangan penerjemahan sebagai proses pengalihan makna yang menekankan kesepadanan pesan dan keberterimaan bahasa sasaran. Nababan (2020) menyatakan bahwa kualitas terjemahan ditentukan oleh kesesuaian makna, tingkat keterbacaan, dan kealamian bahasa. Selain itu, penelitian ini juga berpijak pada konsep strategi penerjemahan yang berfungsi sebagai solusi praktis dalam menghadapi perbedaan struktur kebahasaan dan muatan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Strategi penerjemahan digunakan untuk menjaga kejelasan informasi dan efektivitas komunikasi dalam teks berita daring (Molina & Albir, 2019).

Objek penelitian dalam kajian ini adalah teks jurnalistik berbasis daring yang diterbitkan oleh

media nasional Tempo, berupa artikel berjudul *"Chicken Congee's Journey Across Asia, from Ancient China to Indonesia"* yang dipublikasikan pada 21 Desember 2025. Artikel tersebut dipilih secara purposif karena memuat unsur budaya, istilah kuliner, serta struktur bahasa yang berpotensi menimbulkan tantangan penerjemahan, sehingga relevan dengan fokus penelitian ini.

Data penelitian berupa satuan kebahasaan yang mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam teks sumber (bahasa Inggris) serta teks sasaran (bahasa Indonesia) yang menunjukkan adanya permasalahan penerjemahan. Sumber data terdiri atas data primer, yaitu pasangan teks sumber dan teks terjemahan yang dipublikasikan oleh Tempo, serta data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas teori penerjemahan dan strategi penerjemahan teks jurnalistik digital (Fauzi, 2021; Pratiwi, 2022; Ramadhan, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dengan cara mengarsipkan artikel yang menjadi objek penelitian dan melakukan pembacaan secara berulang terhadap teks sumber dan teks sasaran. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung tantangan penerjemahan, seperti perbedaan struktur sintaksis, penerjemahan istilah budaya, serta pergeseran makna. Data yang relevan kemudian dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus kajian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan pada satuan bahasa yang menunjukkan permasalahan penerjemahan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang memuat teks sumber, teks sasaran, serta konteks penerjemahannya. Pada tahap ini, analisis dilakukan dengan mengacu pada teori strategi penerjemahan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam mengatasi tantangan penerjemahan.

Interpretasi data dilakukan dengan mempertimbangkan kesepadanan makna, keterbacaan, dan kealamian bahasa sasaran. Strategi penerjemahan yang ditemukan kemudian dikaitkan dengan jenis tantangan yang muncul dalam teks. Analisis ini bertujuan untuk melihat kecenderungan penerjemah dalam mengambil keputusan linguistik pada penerjemahan teks berita daring yang bersifat informatif dan aktual (Siregar, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan konsistensi analisis, yaitu dengan membandingkan teks sumber dan teks sasaran secara sistematis serta merujuk pada teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Pengecekan ulang terhadap hasil analisis juga dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi data tetap sesuai dengan konteks teks dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021).

Dengan metode penelitian yang terstruktur dan berlandaskan teori tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan strategi penerjemahan teks berbasis web bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada artikel Tempo, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kajian penerjemahan jurnalistik digital di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Temuan Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerjemahan teks jurnalistik berbasis web dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada artikel Tempo melibatkan proses pengambilan keputusan linguistik yang kompleks. Teks berita daring tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga membawa konteks budaya, sudut pandang penulis, serta gaya jurnalistik tertentu. Oleh karena itu, penerjemahan tidak dilakukan secara literal, melainkan melalui berbagai penyesuaian agar pesan tetap tersampaikan secara utuh kepada pembaca bahasa Indonesia.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerjemah menghadapi tantangan pada berbagai tingkat kebahasaan, mulai dari pemilihan padanan kata, pengalihan istilah budaya, hingga penyesuaian struktur kalimat. Tantangan-tantangan tersebut muncul akibat perbedaan sistem bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, baik dari segi sintaksis, leksikal, maupun gaya wacana. Kondisi ini menuntut penerjemah untuk tidak hanya memahami bahasa sumber, tetapi juga mempertimbangkan kebiasaan berbahasa pembaca sasaran.

Selain aspek kebahasaan, karakter media daring turut memengaruhi hasil terjemahan. Artikel berita digital menuntut kejelasan, keringkasan, dan keterbacaan tinggi karena dikonsumsi secara cepat oleh pembaca. Oleh sebab itu, penerjemah cenderung menyederhanakan struktur kalimat yang kompleks dan memilih diksi yang lebih familiar bagi pembaca Indonesia tanpa menghilangkan informasi inti dari teks sumber.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah Tempo menggunakan kombinasi strategi penerjemahan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Strategi-strategi tersebut diterapkan secara kontekstual sesuai dengan jenis permasalahan yang muncul dalam teks. Temuan ini menegaskan bahwa penerjemahan teks jurnalistik daring bersifat dinamis dan tidak dapat dibatasi oleh satu pendekatan penerjemahan saja.

Tantangan Leksikal dan Penerjemahan Istilah Budaya

Salah satu hambatan utama yang dihadapi penerjemah dalam mengalihbahasakan artikel ini adalah penyesuaian istilah leksikal yang sarat muatan budaya, terutama yang berkaitan dengan kuliner. Istilah kuliner dalam teks sumber tidak sekadar

menunjuk jenis makanan tertentu, tetapi juga membawa konotasi historis, sosial, dan budaya yang melekat pada masyarakat asalnya. Oleh sebab itu, ketika istilah semacam ini dialihkan ke bahasa Indonesia, penerjemah harus mempertimbangkan tingkat familiaritas istilah di kalangan pembaca sasaran agar pesan tetap tersampaikan dengan utuh dan relevan.

Sebagai contoh, istilah *congee* yang terdapat dalam teks sumber merujuk pada bubur nasi khas Asia Timur yang memiliki variasi dan karakteristik berbeda di setiap negara. Alih-alih menerjemahkan istilah ini secara literal atau membiarkannya tetap dalam bentuk aslinya, penerjemah memilih untuk menggunakan padanan bubur nasi dalam teks sasaran. Keputusan ini mencerminkan upaya untuk menjembatani pemahaman budaya asing dengan pengalaman dan pengetahuan pembaca Indonesia, sehingga konsep yang asing menjadi lebih mudah diterima dan dipahami.

Contoh kutipan data:

TS: *Congee has long been a staple food across many Asian societies.*

TT: Bubur nasi telah lama menjadi makanan pokok di berbagai masyarakat Asia.

Dalam contoh tersebut, penerjemah melakukan strategi adaptasi, yaitu mengganti istilah asing dengan padanan lokal yang lebih dikenal. Walaupun terjadi penyederhanaan makna karena istilah *congee* memiliki karakteristik khusus yang tidak sepenuhnya tercakup oleh bubur nasi, strategi ini memastikan keterpahaman pembaca tetap terjaga tanpa mengorbankan pesan utama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam konteks penerjemahan budaya, pemahaman dan keterbacaan bagi pembaca sering menjadi prioritas dibandingkan kesetiaan literal terhadap istilah sumber.

Tantangan lain muncul pada ungkapan yang bersifat evaluatif dan mengandung nuansa budaya, seperti istilah *comfort food*. Ungkapan ini bukan sekadar menunjuk makanan yang dikonsumsi, tetapi juga mengandung dimensi emosional, seperti rasa nyaman, nostalgia, dan keterikatan personal terhadap pengalaman makan tertentu. Oleh karena itu, penerjemah tidak menerjemahkan istilah ini secara literal, melainkan menggunakan parafrase deskriptif untuk menyampaikan makna implisitnya.

Contoh kutipan data:

TS (*Text Source*): *For many people, congee is considered a comfort food.*

TT (*Text Target*): Bagi banyak orang, bubur dianggap sebagai makanan yang memberikan rasa nyaman.

Dalam kasus ini, penerjemah menambahkan deskripsi yang menjelaskan konteks emosional di balik istilah *comfort food*, sehingga pembaca bahasa Indonesia dapat menangkap nuansa yang terkandung tanpa kehilangan esensi makna. Strategi ini menunjukkan pentingnya modulasi dan adaptasi kultural dalam penerjemahan teks jurnalistik daring,

di mana tujuan utama adalah memastikan teks sasaran tidak hanya benar secara bahasa, tetapi juga memiliki keterkaitan emosional dan budaya dengan pembaca.

Lebih jauh, tantangan leksikal semacam ini sering kali mengharuskan penerjemah untuk memilih antara keakuratan terminologis dan keterbacaan. Dalam konteks artikel berita daring, prioritas diberikan pada pemahaman pembaca dan keterlibatan mereka dengan konten, sehingga istilah asing, ungkapan idiomatik, dan referensi budaya yang kompleks dapat disampaikan secara jelas, ringkas, dan mudah diakses. Dengan demikian, penerjemah berperan ganda: bukan hanya sebagai pengalih bahasa, tetapi juga sebagai penyaring budaya yang menyesuaikan teks agar sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan pembaca sasaran.

Tantangan Sintaksis dan Perubahan Struktur Kalimat

Selain menghadapi kesulitan leksikal, perbedaan struktur sintaksis antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menjadi salah satu tantangan utama dalam proses penerjemahan. Bahasa Inggris sering menggunakan kalimat yang panjang dengan klausa bertingkat dan subordinasi yang kompleks, sedangkan bahasa Indonesia lebih efektif ketika kalimat disusun secara sederhana, langsung, dan ringkas. Perbedaan ini menuntut penerjemah untuk melakukan penyesuaian struktural agar teks sasaran tetap jelas, koheren, dan mudah dipahami oleh pembaca Indonesia.

Dalam artikel yang dikaji, banyak kalimat sumber yang memiliki susunan kompleks, yang jika diterjemahkan secara literal dapat menurunkan keterbacaan dan mengganggu alur informasi. Oleh sebab itu, penerjemah melakukan restrukturisasi kalimat, mengubah susunan klausa, serta memecah kalimat panjang menjadi beberapa kalimat pendek tanpa mengurangi makna utama. Pendekatan ini termasuk dalam strategi transposisi, di mana perubahan struktur kalimat dilakukan untuk menyesuaikan pola bahasa target sekaligus menjaga kelancaran teks.

Contoh kutipan data:

TS: *As congee spread across Asia, it adapted to local ingredients, tastes, and traditions.*

TT: Seiring penyebarannya ke berbagai wilayah Asia, bubur menyesuaikan diri dengan bahan, selera, dan tradisi setempat.

Dalam contoh tersebut, penerjemah mengubah urutan klausa sehingga kalimat menjadi lebih ringkas dan mudah dicerna pembaca. Meskipun struktur kalimat diubah, hubungan sebab-akibat dan makna inti tetap terjaga, menunjukkan bahwa restrukturisasi kalimat tidak mengurangi informasi penting, melainkan memfasilitasi keterbacaan.

Selain itu, perubahan sintaksis juga diperlukan untuk menyesuaikan fokus kalimat. Bahasa Inggris kerap menempatkan subjek abstrak, benda mati, atau konsep sebagai pelaku kalimat, sedangkan bahasa

Indonesia lebih natural jika menggunakan subjek yang bersifat umum atau manusia agar kalimat terdengar lebih hidup dan komunikatif.

Contoh kutipan data:

TS: *The dish reflects centuries of cultural exchange.*

TT: Hidangan ini mencerminkan pertukaran budaya yang berlangsung selama berabad-abad.

Dalam terjemahan ini, penerjemah menekankan subjek yang lebih konkret “hidangan ini” sehingga pembaca dapat mengikuti informasi dengan lebih mudah. Penyesuaian seperti ini mempertahankan makna utama, tetapi sekaligus meningkatkan kelancaran dan efektivitas penyampaian pesan.

Lebih jauh, tantangan sintaksis juga mencakup penyesuaian ritme dan panjang kalimat agar sesuai dengan karakter pembaca daring. Kalimat yang terlalu panjang atau bertingkat dapat menyebabkan pembaca cepat kehilangan fokus, terutama pada artikel berita yang dikonsumsi secara cepat. Oleh karena itu, penerjemah memecah kalimat kompleks menjadi beberapa unit yang lebih pendek, mengatur ulang klausa, dan menyusun ulang informasi agar tetap logis, runtut, dan koheren secara wacana. Strategi ini tidak hanya menjaga makna, tetapi juga memfasilitasi pembaca dalam memahami alur cerita atau informasi dengan lebih nyaman.

Secara keseluruhan, tantangan sintaksis menuntut penerjemah untuk lebih kreatif dan adaptif, menyeimbangkan antara kesetiaan terhadap teks sumber dan kebutuhan pembaca sasaran. Dengan melakukan perubahan struktur kalimat yang tepat, penerjemah berhasil menjaga kesinambungan informasi, keterbacaan, dan kualitas narasi, sekaligus membuat teks tetap informatif, natural, dan sesuai dengan kebiasaan berbahasa pembaca Indonesia.

Strategi Modulasi dalam Menjaga Makna Kontekstual

Strategi modulasi digunakan ketika penerjemah mengubah sudut pandang atau cara penyampaian pesan agar sesuai dengan kebiasaan bahasa sasaran. Strategi ini banyak ditemukan pada penerjemahan ungkapan evaluatif dan reflektif dalam teks berita.

Contoh Kutipan Data:

TS: *Congee is more than just a meal for many Asian families.*

TT: Bagi banyak keluarga Asia, bubur memiliki makna yang lebih dari sekadar makanan.

Perubahan dari ungkapan *more than just a meal* menjadi memiliki makna yang lebih dari sekadar makanan menunjukkan modulasi yang mempertahankan makna implisit. Strategi ini membantu menyampaikan nilai emosional yang terkandung dalam teks sumber secara lebih natural dalam bahasa Indonesia.

Keterbacaan dan Gaya Jurnalistik Daring

Analisis terhadap artikel Tempo menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya berfokus pada

kesesuaian makna antarbahasa, tetapi juga secara aktif menyesuaikan gaya bahasa agar selaras dengan karakteristik jurnalistik daring. Teks berita digital memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan media cetak, yakni menuntut informasi yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami pembaca yang cenderung membaca secara cepat. Oleh karena itu, kalimat-kalimat yang terlalu panjang atau kompleks dari teks sumber sering kali direstrukturisasi menjadi bentuk yang lebih sederhana dan langsung tanpa mengurangi esensi informasi. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelancaran alur pembacaan dan memastikan pesan utama tetap tersampaikan secara efektif.

Selain restrukturisasi kalimat, penerjemah juga melakukan penyesuaian pada istilah-istilah yang kurang familiar bagi pembaca lokal. Alih-alih mempertahankan istilah asing secara literal, penerjemah menambahkan penjelasan implisit atau menggunakan padanan yang lebih akrab agar pembaca dapat memahami konteks secara natural. Contohnya, istilah budaya atau kuliner yang tidak dikenal luas dijelaskan melalui deskripsi kontekstual dalam teks sasaran, sehingga pembaca tetap mendapatkan pemahaman yang utuh tanpa kebingungan atau interpretasi yang salah.

Lebih jauh, penyesuaian gaya bahasa juga mencakup aspek ritme dan tonasi kalimat. Bahasa jurnalistik daring menuntut penyampaian informasi yang cepat namun tetap akurat, sehingga penerjemah perlu menyeimbangkan antara keringkasan, kejelasan, dan nuansa wacana yang terdapat dalam teks sumber. Penerjemah secara sadar memecah kalimat panjang menjadi beberapa kalimat pendek, menghilangkan redundansi yang tidak perlu, dan menyusun kembali klausa sehingga setiap informasi tersampaikan dengan jelas namun tetap koheren. Strategi ini mencerminkan pemahaman penerjemah terhadap prinsip fungsional teks, di mana tujuan utama adalah agar pembaca dapat menyerap informasi dengan mudah sekaligus mempertahankan kualitas narasi jurnalistik.

Dengan demikian, penerjemahan berita daring tidak sekadar menjadi proses alih bahasa literal, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk penyuntingan wacana. Penerjemah mengambil peran ganda: sebagai pengalih bahasa sekaligus editor teks yang memastikan bahwa konten dapat diterima secara optimal oleh pembaca digital. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keterbacaan dan adaptasi gaya jurnalistik merupakan aspek krusial dalam penerjemahan teks berbasis web, terutama ketika target pembaca memiliki pola konsumsi informasi yang cepat dan selektif. Penyesuaian semacam ini juga memperlihatkan bahwa kualitas terjemahan tidak hanya diukur dari kesetiaan terhadap teks sumber, tetapi juga dari efektivitas komunikasi dan keterlibatan pembaca terhadap konten yang disajikan.

Implikasi Strategi Penerjemahan terhadap Kualitas Terjemahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan berbagai strategi penerjemahan dalam artikel Tempo memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kualitas keseluruhan terjemahan. Strategi-strategi seperti adaptasi, transposisi, dan modulasi digunakan secara sinergis oleh penerjemah untuk mengatasi perbedaan bahasa, budaya, dan struktur kalimat yang kompleks antara teks sumber dan teks sasaran. Dengan penerapan strategi-strategi ini, penerjemah mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap makna teks sumber dan keterbacaan teks sasaran, sehingga pesan utama tetap tersampaikan dengan jelas dan efektif. Meskipun beberapa istilah atau ungkapan mengalami penyederhanaan atau penyesuaian, konteks budaya, nilai historis, dan pesan implisit dari teks sumber tetap dipertahankan sehingga pembaca dapat memahami maksud penulis secara utuh.

Lebih jauh, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kualitas terjemahan tidak hanya dapat diukur dari kesamaan bentuk linguistik atau pengalihan kata secara literal. Terjemahan yang berkualitas adalah terjemahan yang mampu menyampaikan informasi dengan cara yang jelas, alami, dan kontekstual, sehingga pembaca sasaran dapat mencerna pesan dengan mudah, akurat, dan sesuai dengan kebiasaan membaca mereka. Dalam konteks berita daring, pembaca umumnya mengakses informasi secara cepat dan selektif. Oleh karena itu, keterbacaan, pemilihan diksi yang familiar, dan penyesuaian gaya wacana menjadi aspek krusial dalam menilai keberhasilan terjemahan.

Strategi penerjemahan juga memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai budaya dan nuansa konteks sosial dari teks sumber. Misalnya, istilah kuliner atau ungkapan idiomatik yang dialihkan melalui strategi adaptasi atau modulasi tetap mempertahankan makna budaya, meskipun penyesuaian dilakukan agar sesuai dengan pemahaman pembaca lokal. Dengan demikian, strategi penerjemahan tidak hanya berfungsi sebagai alat linguistik, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mentransfer konteks budaya, sosial, dan historis yang terkandung dalam teks sumber ke teks sasaran secara akurat dan dapat diterima.

Selain itu, penerapan strategi penerjemahan secara efektif juga meningkatkan kualitas informatif dan daya tarik teks. Dalam konteks media daring, pembaca tidak hanya mencari informasi faktual, tetapi juga pengalaman membaca yang nyaman dan mengalir secara alami. Strategi seperti transposisi dan modulasi memungkinkan penerjemah untuk memecah kalimat kompleks, menyusun ulang klausa, dan menyesuaikan tonasi wacana sehingga teks tetap koheren, ringkas, dan mudah dicerna. Dengan kata lain, strategi penerjemahan membantu menjaga keseimbangan antara akurasi informasi, kealamian bahasa, dan efektivitas komunikasi, sehingga teks dapat diterima secara optimal oleh pembaca.

Implikasi temuan ini memperlihatkan bahwa strategi penerjemahan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan bahasa, budaya, dan media. Dalam konteks penerjemahan berita daring, strategi-strategi tersebut menjadi sarana penting agar informasi global dapat diakses, dipahami, dan dinikmati oleh pembaca lokal tanpa kehilangan makna inti. Keberhasilan penerjemahan bukan sekadar menghasilkan teks yang benar secara gramatikal, tetapi juga memastikan bahwa pesan tersampaikan secara efektif, nuansa budaya tetap terjaga, dan pengalaman membaca tetap optimal. Dengan demikian, strategi penerjemahan tidak hanya mempengaruhi kualitas bahasa, tetapi juga kualitas komunikasi dan penerimaan pesan oleh audiens.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi penerjemahan yang tepat tidak hanya meningkatkan keterbacaan dan akurasi, tetapi juga memperkuat nilai edukatif dan kultural dari teks terjemahan. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang karakteristik teks sumber, konteks pembaca sasaran, dan media publikasi dalam menghasilkan terjemahan berkualitas tinggi yang efektif secara komunikatif dan informatif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap artikel Tempo berjudul “Chicken Congee’s Journey Across Asia, from Ancient China to Indonesia”, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan teks jurnalistik daring dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia melibatkan proses pengambilan keputusan yang kompleks, baik secara linguistik maupun kultural. Teks berita daring tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian fakta, tetapi juga memuat konteks budaya, perspektif penulis, dan gaya jurnalistik yang khas. Oleh karena itu, penerjemahan literal tidak cukup memadai untuk mempertahankan makna dan nuansa teks sumber. Penerjemah harus melakukan penyesuaian secara hati-hati pada pilihan kata, struktur kalimat, dan penyampaian konteks budaya agar pesan dapat diterima dengan utuh oleh pembaca sasaran.

Penelitian ini menegaskan bahwa penerjemah menghadapi beragam tantangan kebahasaan yang saling terkait. Tantangan ini meliputi pemilihan padanan kata yang tepat, pengalihan istilah budaya yang spesifik, hingga penyesuaian struktur sintaksis agar sesuai dengan bahasa Indonesia. Perbedaan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, baik dari segi leksikal, sintaksis, maupun gaya wacana, mengharuskan penerjemah tidak hanya memahami bahasa sumber, tetapi juga memperhatikan pola membaca, kebiasaan bahasa, dan tingkat keterbacaan pembaca sasaran. Selain itu, karakter media daring yang menuntut informasi yang cepat, ringkas, dan mudah dipahami turut memengaruhi strategi penerjemahan. Kalimat panjang dan kompleks

dipecah menjadi beberapa kalimat pendek agar lebih mudah diakses oleh pembaca digital, sementara istilah asing atau idiomatik dijelaskan melalui padanan yang lebih akrab atau melalui deskripsi kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah Tempo menggunakan kombinasi strategi penerjemahan secara fleksibel dan kontekstual, termasuk adaptasi, transposisi, dan modulasi. Strategi adaptasi membantu mengalihkan istilah asing agar lebih dekat dengan pemahaman pembaca lokal, transposisi memudahkan penyesuaian struktur kalimat agar tetap koheren dan natural, sedangkan modulasi memungkinkan penyampaian makna implisit atau emosional dengan cara yang lebih sesuai dalam bahasa sasaran. Penggunaan strategi-strategi ini tidak hanya mempertahankan kesetiaan makna, tetapi juga meningkatkan keterbacaan, kelancaran narasi, dan efektivitas komunikasi, sehingga pembaca dapat menerima informasi dengan jelas dan nyaman.

Lebih jauh, penerapan strategi penerjemahan secara tepat berdampak signifikan terhadap kualitas terjemahan. Terjemahan yang dihasilkan tidak hanya akurat secara bahasa, tetapi juga mampu mempertahankan konteks budaya, nilai historis, dan pesan tersirat dalam teks sumber. Strategi penerjemahan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan bahasa, budaya, dan media, sehingga informasi global dapat diakses, dipahami, dan dinikmati oleh pembaca lokal tanpa kehilangan makna inti. Hal ini menegaskan bahwa kualitas terjemahan dalam konteks jurnalistik daring diukur dari sejauh mana teks sasaran mampu menyampaikan informasi secara jelas, alami, dan komunikatif, bukan semata-mata dari kesamaan bentuk bahasa.

Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya peran penerjemah sebagai editor wacana. Dalam konteks media daring, penerjemah tidak hanya menerjemahkan kata demi kata, tetapi juga mengolah struktur kalimat, ritme, dan gaya bahasa agar sesuai dengan karakteristik pembaca digital. Strategi penerjemahan membantu menjaga keseimbangan antara akurasi informasi, keterbacaan, dan efektivitas komunikasi, sekaligus mempertahankan nuansa budaya dan emosional yang terkandung dalam teks sumber. Dengan demikian, penerjemahan jurnalistik daring merupakan proses kreatif, analitis, dan adaptif yang menuntut keterampilan linguistik, pemahaman budaya, serta kepekaan terhadap kebutuhan audiens.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan teks jurnalistik daring adalah proses yang kompleks dan multidimensional. Keberhasilan penerjemahan ditentukan oleh kemampuan penerjemah dalam menyeimbangkan kesetiaan terhadap teks sumber, keterbacaan, dan pemenuhan ekspektasi pembaca digital. Terjemahan yang berkualitas tinggi tidak hanya menyampaikan informasi secara akurat, tetapi juga memperkuat nilai edukatif, menjaga nuansa

budaya, dan menghadirkan pengalaman membaca yang menarik, nyaman, dan informatif.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas penerjemahan jurnalistik daring adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penerjemah

Penerjemah teks jurnalistik daring disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan dalam menerapkan strategi penerjemahan yang kontekstual dan fleksibel, terutama ketika menghadapi istilah budaya, ungkapan idiomatik, atau kalimat kompleks. Selain itu, penerjemah perlu lebih peka terhadap gaya bahasa media daring dan kebiasaan membaca audiens digital, misalnya pembaca yang cenderung membaca cepat atau hanya memindai teks. Penyesuaian ini mencakup pemilihan diksi yang familiar, pemecahan kalimat panjang menjadi lebih ringkas, serta penyusunan ulang klausa agar informasi tetap tersampaikan dengan jelas. Dengan demikian, penerjemah tidak hanya menyampaikan makna secara akurat, tetapi juga memastikan keterbacaan, kenyamanan membaca, dan penerimaan budaya dalam teks sasaran.

b. Bagi Media dan Lembaga Pendidikan

Media daring dan institusi pendidikan diharapkan menyediakan pelatihan berkelanjutan yang menekankan keterampilan adaptasi budaya, keterbacaan teks, dan pengolahan wacana digital. Pelatihan ini penting agar penerjemah dapat menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga efektif secara komunikatif dan sesuai dengan karakter audiens digital. Selain itu, media dapat mendorong praktik kolaborasi antara editor dan penerjemah untuk meninjau kualitas terjemahan, menyesuaikan gaya bahasa, dan memastikan keselarasan antara teks sumber dan sasaran. Dengan pendekatan ini, terjemahan berita daring dapat memenuhi standar profesional sekaligus menarik bagi pembaca.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan membandingkan penerjemahan di berbagai media daring atau jenis teks jurnalistik lain, seperti opini, feature, atau liputan investigatif. Evaluasi persepsi pembaca terhadap kualitas terjemahan juga dapat menjadi fokus penelitian lanjutan, sehingga efektivitas strategi penerjemahan dapat diukur dari sudut pandang audiens. Selain itu, penelitian dapat meneliti penggunaan teknologi bantu penerjemahan (machine translation, translation memory) dalam konteks berita daring, untuk mengetahui sejauh mana teknologi ini membantu menjaga kesetiaan makna, keterbacaan, dan keberterimaan budaya dalam teks sasaran. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang integrasi strategi manual dan teknologi dalam penerjemahan modern.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, kualitas penerjemahan jurnalistik daring diharapkan dapat terus meningkat, tidak hanya dari sisi akurasi bahasa, tetapi juga dari segi keterbacaan, kealamian bahasa, pemahaman budaya, dan keterlibatan pembaca. Terjemahan yang berkualitas tinggi akan memastikan bahwa pesan tersampaikan dengan efektif, informasi tetap informatif dan edukatif, serta pengalaman membaca bagi audiens digital tetap optimal, nyaman, dan bermakna.

5. REFERENSI

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sixth Edition. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hidayat, A. 2022. "Translation Issues in Digital Informative Texts." *Jurnal Linguistik Terapan*, Volume 12, Nomor 2. Universitas Negeri, Jakarta.
- Lestari, R. 2023. "Translation Accuracy in Web-Based English-Indonesian Texts." *Journal of Applied Translation Studies*, Volume 8, Nomor 1. Universitas Pendidikan, Bandung.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach." *Meta*, 47(4), 498–512.
- Nababan, M. R. 2021. *Teori Penerjemahan: Kesepadanan dan Teknik Penerjemahan dalam Konteks Budaya*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Pratiwi, S. 2023. "Modulation Strategies in Translating Journalistic Web Texts." *Jurnal Penerjemahan dan Linguistik*, Volume 5, Nomor 1. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ramadhan, T. 2022. "Cultural and Pragmatic Considerations in Web-Based Translation." *Jurnal Linguistik Modern*, Volume 6, Nomor 3. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Putri, D. 2024. "Human vs Machine Translation in Online Journalism: Quality and Readability." *Jurnal Teknologi dan Penerjemahan*, Volume 9, Nomor 2. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Siregar, F. 2021. "Time Pressure and Decision Making in Translating Digital News." *Jurnal Penerjemahan Indonesia*, Volume 4, Nomor 2. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tempo. 21 Desember 2025.. *Chicken Congee's Journey Across Asia, from Ancient China to Indonesia*. <https://en.tempo.com>